

**PERAN GURU BIMBINGAN KONSELING/KONSELOR DAN GURU MATA
PELAJARAN DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA
YANG MEMPEROLEH HASIL BELAJAR RENDAH
DI SMA NEGERI KOTA PADANG**

SKRIPSI

*(Diajukan Sebagai Persyaratan Untuk Memperoleh
Gelara Sarjana Pendidikan Strata Satu)*



Oleh;

**MEGA MULYA SARI
11857/ 2009**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014**

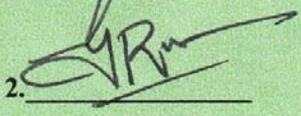
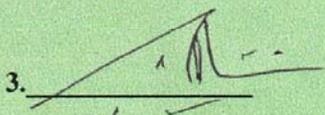
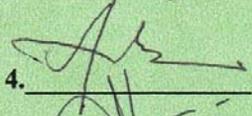
HALAMAN PENGESAHAN

*Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang*

Judul : Peran Guru Bimbingan Konseling/Konselor dan Guru Mata Pelajaran dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa yang Memperoleh Hasil Belajar Rendah di SMA Negeri Kota Padang
Nama : Mega Mulya Sari
NIM/BP : 11857/2009
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Januari 2014

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Drs. Taufik, M.Pd., Kons	
2. Sekretaris	: Drs. Yusri, M.Pd., Kons	
3. Anggota	: Drs. Afrizal Sano, M.Pd., Kons	
4. Anggota	: Drs. Asmidir Ilyas, M.Pd., Kons	
5. Anggota	: Drs. Azrul Said, M.Pd., Kons	

ABSTRAK

Judul : Peran Guru Bimbingan Konseling/Konselor dan Guru Mata Pelajaran dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa yang Memperoleh Hasil Belajar Rendah di SMA Negeri Kota Padang

Penulis : Mega Mulya Sari

Pembimbing : Drs. Taufik, M.Pd.,Kons
Drs. Yusri, M.Pd.,Kons

Penelitian ini berangkat dari fenomena di lapangan yang menunjukkan bahwa siswa dengan hasil belajar rendah cenderung memiliki motivasi belajar rendah pula. Kondisi ini hendaklah menjadi perhatian guru BK/konselor dan guru mata pelajaran, agar tidak berdampak pada kesuksesan belajar dan masa depan siswa itu. Guru BK dan guru mata pelajaran haruslah berperan meningkatkan motivasi belajar mereka, sehingga mampu mendapatkan hasil yang lebih baik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru BK/Konselor dan guru mata pelajaran dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yang memperoleh hasil belajar rendah.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah guru BK/Konselor dan guru mata pelajaran di SMA Negeri se kota Padang. Sampel penelitian diperoleh dari guru BK/Konselor dan guru mata pelajaran di SMA N 3, SMA N 5, SMA N 7, SMA N 8, dan SMA N 16 Padang yang berjumlah 110 orang. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan angket kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik persentase.

Temuan penelitian menunjukkan: (1) Pelaksanaan peran guru BK/Konselor dalam meningkatkan motivasi belajar siswa melalui layanan informasi termasuk kategori baik, (2) Pelaksanaan peran guru BK/Konselor dalam meningkatkan motivasi belajar siswa melalui layanan konseling perorangan termasuk kategori cukup baik, (3) Pelaksanaan peran guru mata pelajaran dalam meningkatkan motivasi belajar siswa melalui kegiatan bimbingan di dalam kelas termasuk kategori baik, dan (4) Pelaksanaan peran guru mata pelajaran dalam meningkatkan motivasi belajar siswa melalui kegiatan bimbingan di luar kelas termasuk kategori cukup baik.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan kepada: (1) Kepala sekolah untuk dapat membantu merumuskan kebijakan dalam membantu meningkatkan motivasi belajar siswa yang memperoleh hasil belajar rendah, dengan cara menyusun program pelatihan guru BK/konselor tentang cara memotivasi siswa dalam belajar, (2) Guru BK/Konselor lebih meningkatkan perannya dalam memotivasi siswa yang memperoleh hasil belajar rendah melalui layanan informasi dengan informasi terbaru dan layanan konseling perorangan, (3) Guru mata pelajaran lebih meningkatkan perannya dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yang memperoleh hasil belajar rendah melalui kegiatan bimbingan di dalam dan luar kelas, seperti keterampilan siswa belajar, layanan khusus serta kelompok belajar.

KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadiran Allah SWT berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya penulis telah dapat menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa salawat dan salam disampaikan untuk junjungan Nabi besar Muhammad SAW.

Penulisan skripsi yang berjudul “Peran Guru Bimbingan Konseling/Konselor dan Guru Mata Pelajaran dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa yang Memperoleh Hasil Belajar Rendah di SMA Negeri se Kota Padang” ini terlaksana berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, oleh sebab itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Orangtua tercinta, ayahanda Syafril dan ibunda Justeti yang telah memberikan do’a dan motivasi serta bantuan moril dan materil.
2. Bapak Dr. Daharnis, M.Pd., Kons. Bapak Drs. Erlamsyah, M.Pd., Kons selaku ketua dan sekretaris jurusan Bimbingan dan Konseling.
3. Bapak Drs. Taufik, M.Pd., Kons. selaku Pembimbing Akademik dan pembimbing I yang telah meluangkan waktu dalam mengarahkan dan membimbing dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.
4. Bapak Drs. Yusri, M.Pd., Kons. selaku Pembimbing II, yang telah banyak membimbing dan meluangkan waktu dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Drs. Afrizal Sano, M.Pd., Kons, Bapak Drs. Asmidir Ilyas, M.Pd., Kons, dan Bapak Drs. Azrul Said, M.Pd., Kons, selaku dosen penguji sekaligus *teams judgement* instrumen penelitian, yang telah memberikan berbagai masukan dan saran dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Bapak/Ibu dosen jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang telah membimbing dan mendidik peneliti dalam perkuliahan.
7. Bapak Ramadi dan Bapak Buralis, S.Pd selaku staf administrasi jurusan BK yang telah banyak membantu kelancaran administrasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak Kepala Sekolah beserta guru BK dan guru mata pelajaran di SMA N 3, SMA N 5, SMA N 7, SMA N 8, dan SMA N 16 Padang yang telah meluangkan waktu untuk membantu memberikan keterangan yang sangat berharga dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Rekan-rekan seperjuangan yang telah memberikan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Tak banyak yang penulis berikan kepada semua pihak kecuali hanya sebuah kata terimakasih, semoga ALLAH SWT selalu membalasnya. Amin Yarabbal Allamin.

Padang, Januari 2014

Peneliti

Mega Mulya Sari

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Batasan Masalah	11
D. Perumusan Masalah	11
E. Asumsi	12
F. Pertanyaan Penelitian.....	12
G. Tujuan Penelitian	13
H. Kegunaan Penelitian	13
I. Penjelasan Istilah.....	14
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Motivasi Belajar.....	17
1. Pengertian Motivasi Belajar.....	17
2. Jenis -jenis Motivasi dalam Belajar	18
3. Ciri-ciri Motivasi Belajar	23
4. Fungsi Motivasi dalam Belajar	24
B. Hasil Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya.....	26

C. Peran Guru BK/ Konselor dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa yang Memiliki Hasil Belajar Rendah	33
D. Peranan Guru Mata Pelajaran dalam Pelayanan Bimbingan Konseling	43
E. Kerangka Konseptual	49

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	51
B. Populasi dan Sampel	52
C. Jenis dan Sumber Data	54
D. Alat Pengumpul Data	55
E. Pengolahan Data	57
F. Teknik Analisis Data	58

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian	59
1. Peran Guru BK untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa yang Memperoleh Hasil Belajar Rendah Melalui Layanan Informasi	60
2. Peran Guru BK untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa yang Memperoleh Hasil Belajar Rendah Melalui Layanan Konseling Perorangan	63
3. Peran Guru Mata Pelajaran dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa yang Memperoleh Hasil Belajar Rendah Melalui Kegiatan Bimbingan Dalam Kelas	67
4. Peran Guru Mata Pelajaran dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa yang Memperoleh Hasil Belajar Rendah Melalui Kegiatan Bimbingan di Luar Kelas	72
B. Pembahasan	76
1. Peran guru BK dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa yang Memperoleh Hasil Belajar Rendah Melalui Layanan Informasi	77

2. Peran guru BK dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa yang Memperoleh Hasil Belajar Rendah Melalui Layanan Konseling Perorangan	82
3. Peran Guru Mata Pelajaran dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa yang Memperoleh Hasil Belajar Rendah Melalui Kegiatan Bimbingan di Dalam Kelas	86
4. Peran Guru Mata Pelajaran dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa yang Memperoleh Hasil Belajar Rendah Melalui Kegiatan Bimbingan di Luar Kelas	91

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	97
B. Saran.....	97

KEPUSTAKAAN	99
--------------------------	----

LAMPIRAN	102
-----------------------	-----

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Ketuntasan Siswa Pada Mata Pelajaran	9
2. Populasi SMA Negeri di Kota Padang.....	51
3. Sampel Penelitian.....	53
4. Skor Jawaban Instrumen Penelitian	57
5. Klasifikasi tentang Peran Guru Pembimbing dan Guru Mata Pelajaran Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa yang Memperoleh Hasil Belajar Rendah.....	58
6. Memotivasi siswa melalui pengerjaan tugas-tugas sekolah oleh GBK	60
7. Memotivasi siswa melalui proses pembelajaran dalam kelas oleh GBK.....	61
8. Memotivasi siswa dalam menghadapi ujian oleh GBK.....	62
9. Memotivasi siswa melalui motivasi intrinsik oleh GBK	64
10. Memotivasi siswa melalui motivasi ekstrinsik oleh GBK.....	65
11. Memotivasi siswa melalui penciptaan suasana belajar yang kondusif oleh GMP	67
12. Memotivasi siswa melalui pengembangan sikap dan kebiasaan belajar yang baik oleh GMP	68
13. Memotivasi siswa melalui kepedulian terhadap siswa oleh GMP.....	69
14. Memotivasi siswa melalui peningkatan penguasaan materi pembelajaran oleh GMP	70
15. Memotivasi siswa melalui pemberian PR oleh GMP	72
16. Memotivasi siswa melalui pengembangan keterampilan belajar oleh GMP	73
17. Memotivasi siswa melalui pelayanan khusus oleh GMP.....	74
18. Memotivasi siswa melalui pembentukan kelompok belajar oleh GMP.....	75

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual	49

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-Kisi Angket Penelitian	102
2. Angket Penelitian	104
3. Tabulasi Hasil Pengolahan Data Guru BK/Konselor.....	113
4. Tabulasi Hasil Pengolahan Data Guru Mata Pelajaran	114
5. Tabel Pengolahan Data	116
6. Rekapitulasi Peran Guru Bk/ Konselor Dan Guru Mata Pelajaran Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Yang Memperoleh Hasil Belajar Rendah	129

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, sesuai dengan amanat Undang-Undang Dasar 1945. Oleh karena itu fungsi dan tujuan pendidikan di Indonesia adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik, sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003, Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, beakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sejalan dengan itu, peningkatan dan pengembangan mutu pendidikan demi tercapainya tujuan pendidikan tersebut diharapkan tidak hanya semata-mata tanggung jawab guru mata pelajaran, tetapi guru Bimbingan dan Konseling (BK) juga mempunyai tanggung jawab yang sama dalam kesuksesan proses belajar mengajar siswa. Dalam UU Nomor 20 tahun 2003 dijelaskan bahwa konselor merupakan salah satu jenis tenaga pendidik sebagaimana juga guru, dosen dan tenaga pendidik lainnya, yaitu bertugas mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran. Jadi guru bimbingan dan konseling bertugas membantu agar suasana dan proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

Berikutnya dalam Peraturan Pemerintah No. 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah dalam Bab 10 pasal 27 tentang Bimbingan diterangkan

bahwa Bimbingan dan Konseling (BK) merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan.

Pelayanan BK sebagai usaha pemberian bantuan kepada individu, haruslah dilaksanakan oleh seorang tenaga ahli. Dalam PP No. 29/1990 tentang Pendidikan Menengah dalam Mendikbud (1995) pasal 2 dinyatakan bahwa bimbingan dan konseling diberikan oleh guru pembimbing, dan dalam SK Menpan No.16/2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, dinyatakan bahwa kegiatan bimbingan adalah kegiatan guru dalam menyusun rencana bimbingan, melaksanakan bimbingan, mengevaluasi proses dan hasil bimbingan, serta melakukan perbaikan tindak lanjut bimbingan dengan memanfaatkan hasil evaluasi.

Layanan BK mempunyai peranan penting dalam membantu peserta didik mengembangkan potensinya secara optimal, sehingga menjadi pribadi yang mandiri. Hal ini sejalan dengan tujuan BK di sekolah sebagaimana yang dikemukakan oleh Prayitno (1997: 24):

Tujuan umum Bimbingan dan Konseling adalah sama dengan tujuan pendidikan, sebagaimana dinyatakan dalam UU No. 2 tentang sistem Pendidikan Nasional, yaitu terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya yang cerdas, yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yang berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Upaya bimbingan dan konseling yang dimaksudkan diatas diselenggarakan melalui pengembangan segenap potensi individu peserta didik secara optimal, dengan memanfaatkan berbagai cara dan sarana, berdasarkan norma-norma yang berlaku, dan mengikuti kaidah-kaidah profesional.

Selain itu, Prayitno (2004:114) juga menjelaskan bahwa tujuan umum bimbingan dan konseling yaitu untuk membantu individu mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakat-bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (seperti latar belakang keluarga, pendidikan dan sosial ekonomi), serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya.

Di sekolah kegiatan layanan bimbingan dan konseling ini telah memiliki pola yang jelas, yaitu BK Pola 17 plus dimana keseluruhan kegiatan bimbingan dan konseling pada intinya bertujuan untuk mengembangkan segala potensi siswa secara optimal dan membantu mereka mengentaskan permasalahan yang mereka miliki, sehingga kehidupan sehari-hari siswa tersebut menjadi efektif, namun untuk keseluruhan pelayanan bimbingan dan konseling melibatkan semua personil serta harus menjalankan perannya masing-masing, salah satunya yaitu guru mata pelajaran.

Menurut Prayitno dkk (2002: 28) peranan guru mata pelajaran dalam pelayanan bimbingan dan konseling yaitu:

1. Memasyarakatkan pelayanan bimbingan dan konseling kepada siswa.
2. Membantu mengidentifikasi dan mengumpulkan data siswa.
3. Mengalih tangankan siswa kepada guru pembimbing.
4. Menerima siswa alih tangan yang memerlukan pelayanan khusus.
5. Membantu mengembangkan suasana kelas.
6. Memberikan kesempatan dan kemudahan kepada siswa yang memerlukan layanan.
7. Berpartisipasi dalam kegiatan khusus, seperti konferensi kasus.
8. Membantu dalam upaya tindak lanjut.

Dari kutipan di atas jelaslah bahwa guru mata pelajaran mempunyai peran dan tanggung jawab dalam membantu pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah. Di samping itu, antara guru BK/konselor dan guru mata pelajaran ini memiliki keterbatasan dalam menjalankan perannya masing-masing. Menurut Soetjipto (2009:112) guru BK/konselor memiliki keterbatasan dalam hal:

1. Kurangnya waktu untuk bertatap muka dengan siswa, hal ini karena tenaga konselor masih terbatas, sehingga pelayanan siswa dalam jumlah yang cukup banyak tidak dapat dilakukan secara intensif.
2. Keterbatasan guru BK/konselor sehingga tidak mungkin dapat memberikan semua bentuk layanan seperti memberikan pengajaran perbaikan untuk bidang studi tertentu dan sebagainya.

Sedangkan keterbatasan guru mata pelajaran menurut Partowisastro (dalam Soetjipto dan Raflis Kosasi, 2009:112) yaitu:

1. Guru tidak mungkin lagi menangani masalah-masalah siswa yang bermacam-macam, karena guru tidak terlatih untuk melaksanakan semua itu.
2. Guru sendiri sudah berat tugas mengajarnya sehingga tidak mungkin lagi tugas yang lebih banyak untuk memecahkan berbagai macam masalah siswa.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa antara guru Bimbingan Konseling/konselor (guru BK/konselor) dan guru mata pelajaran harus saling membantu dalam menjalankan perannya masing-masing, karena guru mata pelajaran adalah orang yang paling sering bertatap muka dengan siswa di kelas, sebab guru mata pelajaran mempunyai jadwal atau jam pelajaran untuk masuk kelas. Dengan demikian guru mata pelajaran memiliki kesempatan yang lebih banyak untuk mengetahui sikap, kemampuan, bakat,

minat, cita-cita siswanya. Guru mata pelajaran juga lebih banyak mengenal data pribadi siswa seperti siswa yang tergolong pandai, sedang, lambat, rajin, sering absen, kurang motivasi dan sebagainya. Informasi seperti ini sangat diperlukan guru BK/konselor untuk mengklasifikasikan jenis masalah yang dialami siswa dan untuk memilih jenis layanan yang sesuai untuk membantu permasalahan tersebut. Oleh karena itu, dengan usaha yang baik dan terencana antara guru BK/konselor dan guru mata pelajaran dalam menjalankan perannya masing-masing, diharapkan dapat mengatasi berbagai permasalahan yang dimiliki oleh siswa.

Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, guru BK/konselor bersama guru mata pelajaran menghadapi siswa dengan beraneka ragam karakteristik yang dimilikinya. Salah satu masalah yang sering dihadapi oleh para siswa adalah rendahnya hasil belajar yang mereka capai. Hasil belajar yang diperoleh tidak mencapai standar kompetensi minimum yang harus mereka capai. Padahal hasil belajar akan menentukan kesuksesan belajar, kelulusan dan kelanjutan studi siswa.

Menurut Nana Sudjana (1995:5) hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Sejalan dengan hal tersebut Ngalim Purwanto (1992:18) mengatakan bahwa hasil belajar siswa dapat ditinjau dari aspek kognitif, yaitu kemampuan siswa dalam pengetahuan (ingatan), pemahaman dan penerapan (aplikasi), analisis, sintesis dan evaluasi. Sedangkan menurut Benyamin Bloom (dalam Nana Sudjana, 1995:22) hasil belajar dibagi menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

Dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar yang meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan yang ditunjukkan dalam bentuk angka-angka seperti yang dapat dilihat pada nilai rapor.

Hasil belajar yang diperoleh siswa dipengaruhi oleh berbagai hal. Slameto (2010: 54-69) mengungkapkan ada dua faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar yaitu faktor intern (berasal dari dalam diri siswa) dan faktor ekstern (berasal dari luar diri siswa). Faktor intern dibagi menjadi tiga bagian yaitu faktor jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh), faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, keterampilan belajar, kematangan dan kesiapan), faktor kelelahan (jasmani dan rohani). Sedangkan faktor ekstern atau faktor yang berasal dari luar diri siswa seperti faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antaranggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan), faktor sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dan siswa, relasi siswa dan siswa, disiplin sekolah, alat pengajaran, waktu sekolah, standar pengajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah) dan faktor masyarakat seperti kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat). Dari pendapat tersebut salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah motivasi belajar.

Sejalan dengan itu Sardiman (2012:75) menyatakan bahwa hasil belajar akan optimal kalau ada motivasi yang tepat. Motivasi merupakan hal

yang penting dalam proses pembelajaran karena keberadaanya sangat berarti bagi perbuatan belajar. Sardiman (2012:74) menjelaskan bahwa motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu.

Di dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Motivasi selain dapat mengembangkan aktivitas siswa juga dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Menurut Sardiman (2012: 75-84) hasil belajar yang diperoleh oleh siswa akan optimal jika ada motivasi. Siswa yang memiliki motivasi yang kuat dalam belajar akan menunjukkan hasil belajar yang baik. Jadi dengan adanya usaha yang didasari oleh motivasi, maka siswa akan dapat melahirkan prestasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan semakin berhasil pula pelajaran itu. Sehingga motivasi senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa. Namun apabila siswa tidak memiliki motivasi yang kuat maka hasil belajar yang dicapai juga tidak akan optimal, dalam hal ini siswa akan memperoleh hasil belajar rendah atau mengalami kegagalan belajar. Akan tetapi jika siswa mengalami kegagalan dalam belajar atau memperoleh hasil belajar rendah jangan begitu saja mempersalahkan pihak siswa, sebab mungkin saja guru tidak berhasil dalam memberikan motivasi yang mampu membangkitkan semangat dan kegiatan siswa untuk belajar.

Berdasarkan kutipan tersebut jelas bahwa sudah menjadi tugas guru BK dan guru mata pelajaran untuk mendorong para siswa agar tumbuh motivasi untuk belajar sehingga siswa tersebut bisa memperoleh hasil yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Prayitno dan Erman Amti (2004:327) bahwa konselor sekolah bekerjasama dengan guru mata pelajaran dalam upaya penanganan masalah belajar itu dilakukan melalui sejumlah layanan, antara lain pengajaran perbaikan, peningkatan motivasi, sikap dan kebiasaan belajar.

SMA N 7 Padang merupakan salah satu sekolah negeri di Kota Padang, yang menginginkan setiap siswanya dapat meraih kesuksesan baik dalam belajar dan memperoleh hasil belajar yang memuaskan, sebagaimana yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah. Namun berdasarkan pengamatan peneliti selama melaksanakan kegiatan PLKPS di SMA N 7 Padang tersebut, diketahui bahwa pelaksanaan peran guru BK/konselor melalui layanan BK di sekolah belum berjalan sebagaimana mestinya. Layanan yang diberikan belum tepat sasaran. Hal ini terjadi karena guru BK/Konselor tidak memiliki banyak waktu untuk memperhatikan kondisi siswa saat belajar di kelas. Khususnya bagi siswa yang memperoleh hasil belajar rendah, sehingga permasalahan siswa yang memperoleh hasil belajar rendah belum terentaskan. Selanjutnya dari hasil analisis data yang peneliti lakukan diketahui hasil belajar yang diperoleh siswa pada ujian tengah semester Januari-Juni pada bulan Maret 2013 masih belum memuaskan. Dari 16 jumlah mata pelajaran terdapat 8 mata pelajaran yang rata-rata 50% siswa memperoleh hasil belajar di bawah standar

kompetensi minimum yang telah ditetapkan oleh sekolah. Khususnya bagi kelas X.3 yang menjadi kelas binaan peneliti saat melaksanakan Praktek Lapangan di SMA N 7 Padang.

Tabel 1
Ketuntasan Siswa Pada Mata Pelajaran
Kelas X.3 SMA N 7 Padang

Mata Pelajaran	Kriteria Ketuntasan	Jumlah Siswa yang Tidak Tuntas (%)
Matematika	7.00	94,2 %
Fisika	7.00	94,2 %
Kimia	7.00	51,4 %
Biologi	7.00	88,5 %
Sejarah	7.00	74,2 %
Geografi	7.00	71,4 %
Ekonomi	7.00	0 %
Sosiologi	7.00	88,5 %

Hal ini bisa terjadi disebabkan karena adanya beberapa faktor, baik faktor yang berasal dari dalam diri siswa (internal) maupun faktor yang berasal dari luar diri siswa (eksternal) yang tidak bisa diselesaikan sendiri oleh siswa tersebut, dan butuh penanganan khusus oleh guru mata pelajaran dan juga guru BK/konselor. Rendahnya hasil belajar yang diperoleh oleh siswa ini berdampak pada rendahnya motivasi siswa untuk belajar.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari salah seorang wali kelas pada bulan September 2013 di SMA Negeri 7 Padang mengungkapkan bahwa nilai yang tidak memuaskan tersebut sebagian muncul dari nilai kelengkapan tugas mereka, selain itu ada beberapa siswa yang tidak mau bertanya kepada guru apabila mereka tidak mengerti dan mereka juga tidak mau menanyakan tugas mereka yang belum masuk, dan mereka menganggap kalau tugas yang diberikan guru tidak perlu dan tidak akan mempengaruhi hasil belajar mereka.

Oleh karena itu sangat dibutuhkan peran dari guru BK/konselor dan guru mata pelajaran dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yang memperoleh hasil belajar rendah ini. Apabila kondisi ini dibiarkan, maka siswa yang bersangkutan akan mengalami berbagai hambatan dalam mengembangkan potensi dan menyelesaikan pendidikannya.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti ingin meneliti peran yang sudah dilakukan oleh guru BK/konselor dan guru mata pelajaran dengan judul, **“Peran Guru BK/Konselor dan Guru Mata Pelajaran dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa yang Memperoleh Hasil Belajar Rendah di SMA Negeri Kota Padang”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Adanya sebagian mata pelajaran yang tidak dapat dikuasai siswa sesuai dengan tingkat ketuntasan yang ditetapkan oleh sekolah.
2. Adanya sebagian siswa yang memperoleh hasil belajar rendah.
3. Rendahnya pencapaian hasil belajar siswa disebabkan oleh sejumlah faktor, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar diri siswa.
4. Siswa yang memperoleh hasil belajar rendah cenderung memiliki motivasi belajar rendah.
5. Peran guru BK/konselor maupun guru mata pelajaran guna meningkatkan motivasi belajar siswa yang memperoleh hasil belajar rendah belum mencapai hasil yang diharapkan.

C. Batasan Masalah

Mengingat luasnya masalah berkenaan dengan peran guru BK/konselor dan guru mata pelajaran dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dengan hasil belajar rendah ini, maka dalam penelitian ini masalah yang akan diteliti meliputi:

1. Peran guru BK/konselor dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yang memperoleh hasil belajar rendah melalui layanan informasi.
2. Peran guru BK/konselor dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yang memperoleh hasil belajar rendah melalui layanan konseling perorangan.
3. Peran guru mata pelajaran dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yang memperoleh hasil belajar rendah melalui kegiatan bimbingan di dalam kelas.
4. Peran guru mata pelajaran dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yang memperoleh hasil belajar rendah melalui kegiatan bimbingan di luar kelas.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah “bagaimana peran guru BK/konselor dan guru mata pelajaran dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yang memperoleh hasil belajar rendah”.

E. Asumsi

Penelitian ini berangkat dari asumsi sebagai berikut:

1. Hasil belajar yang diperoleh siswa berbeda-beda yang dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal.
2. Motivasi belajar setiap siswa berbeda-beda
3. Siswa yang memperoleh hasil belajar rendah cenderung memiliki motivasi belajar yang rendah.
4. Dalam membantu meningkatkan motivasi siswa yang memperoleh hasil belajar yang rendah perlu melibatkan guru BK/konselor dan guru mata pelajaran sehingga tercapai hasil yang lebih optimal
5. Upaya guru BK/konselor dan guru mata pelajaran sangat diperlukan dalam membantu meningkatkan motivasi siswa yang memperoleh hasil belajar rendah.

F. Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah peran guru BK/konselor dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yang memperoleh hasil belajar rendah melalui layanan informasi?
2. Bagaimanakah peran guru BK/konselor dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yang memperoleh hasil belajar rendah melalui layanan konseling perorangan?

3. Bagaimanakah peran guru mata pelajaran dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yang memperoleh hasil belajar rendah melalui kegiatan bimbingan di dalam kelas?
4. Bagaimanakah peran guru mata pelajaran dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yang memperoleh hasil belajar rendah melalui kegiatan bimbingan di luar kelas?

G. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengungkapkan peran guru BK/konselor dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yang memperoleh hasil belajar rendah melalui layanan informasi.
2. Mengungkapkan peran guru BK/konselor dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yang memperoleh hasil belajar rendah melalui layanan konseling perorangan.
3. Mengungkapkan peran guru mata pelajaran dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yang memperoleh hasil belajar rendah melalui kegiatan bimbingan di dalam kelas.
4. Mengungkapkan peran guru mata pelajaran dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yang memperoleh hasil belajar rendah melalui kegiatan bimbingan di luar kelas.

H. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi Kepala Sekolah, sebagai bahan masukan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, khususnya bagi siswa dengan tingkat penguasaan yang masih rendah.
2. Bagi guru BK/konselor dan guru mata pelajaran, dapat dijadikan masukan guna dapat meningkatkan dalam pelayanan bimbingan dan konseling, terutama perannya dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yang memperoleh hasil belajar rendah, agar tercapai hasil yang optimal.
3. Bagi pimpinan dan dosen jurusan Bimbingan dan Konseling, sebagai bahan masukan untuk meningkatkan mutu mahasiswa sebagai calon guru BK/konselor dalam membantu meningkatkan motivasi belajar siswa yang memperoleh hasil belajar rendah.
4. Bagi penulis sendiri, sebagai calon guru BK/konselor agar mengetahui dan memahami bagaimana peran guru BK/konselor dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yang memperoleh hasil belajar yang rendah.

I. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman terhadap istilah yang digunakan, maka perlu dijelaskan beberapa istilah yaitu:

1. Guru BK/Konselor

Guru yang mempunyai kewenangan melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah, sebagaimana yang dinyatakan dalam Peraturan Pemerintah No. 29/1990 tentang Pendidikan Menengah Bab X mengenai pasal 27 ayat 2 menyatakan “bimbingan diberikan Guru Pembimbing”.

Guru BK/Konselor yang dimaksud dalam penelitian ini adalah guru yang bertanggung jawab dan wewenang penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling yang berstatus PNS di SMA N se Kota Padang.

2. Guru Mata Pelajaran

Guru mata pelajaran adalah sebagaimana yang dikemukakan dalam Surat Keputusan Mendikbud RI No. 025/0/1995 tentang petunjuk teknis ketentuan pelaksanaan fungsional guru dan angka kreditnya yaitu guru yang diberikan tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak sepenuhnya dalam proses belajar mengajar.

Guru mata pelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah guru yang mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam menyusun program pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, melakukan evaluasi terhadap hasil pembelajaran, melaksanakan analisis terhadap hasil evaluasi dan pembelajaran, serta menyelenggarakan tindak lanjut berupa pelaksanaan bimbingan baik di dalam kelas maupun di luar kelas terhadap analisis tersebut di SMA N se Kota Padang.

3. Motivasi belajar

Motivasi belajar adalah suatu dorongan yang dimiliki oleh siswa, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar dirinya, yang menjamin kelangsungan dan member arah dalam kegiatan belajar, sehingga tujuan belajar siswa tersebut bisa tercapai.

4. Hasil belajar rendah

Hasil belajar rendah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai ujian yang diperoleh siswa, yang berada di bawah nilai Standar

Ketuntasan Dalam Belajar (SKBM) yang telah ditetapkan oleh sekolah yang dilihat dari hasil ujian tengah semesternya. Misalnya SKBM untuk mata pelajaran Matematika adalah 70, maka siswa yang memperoleh nilai di bawah 70 dikatakan hasil belajarnya rendah.

Jadi yang dimaksud dengan peran guru BK/konselor dan guru mata pelajaran dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yang memperoleh hasil belajar rendah adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru BK/konselor dan guru mata pelajaran dalam membantu meningkatkan motivasi belajar siswa yang memperoleh nilai rendah atau di bawah SKBM yang telah ditetapkan oleh sekolah.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Dalam kegiatan belajar, motivasi diartikan sebagai daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh siswa dapat tercapai. Menurut Iskandar (2009:180) motivasi berasal dari kata Latin “*mover e*” yang berarti dorongan atau menggerakkan. Motivasi sangat diperlukan dalam pelaksanaan aktivitas manusia karena motivasi merupakan hal yang dapat menyebabkan, menyalurkan dan mendukung perilaku manusia supaya giat bekerja dan antusias untuk mencapai hasil yang optimal. Sejalan dengan itu, menurut Hamzah (2007:31) bahwa hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku yang pada umumnya dan keinginan untuk belajar lebih semangat lagi.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah suatu dorongan baik yang berasal dari dalam diri maupun di luar diri seseorang untuk melakukan aktivitas belajar yang menimbulkan terjadinya perubahan tingkah laku. Perubahan ini akan mempengaruhi pola pikir siswa dalam berbuat dan bertindak. Jadi, tanpa adanya motivasi siswa dalam belajar, maka kegiatan belajar akan sulit untuk berhasil.

Selanjutnya Mc. Donald (dalam Sardiman, 2012:73) berpendapat bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan Mc.Donald tersebut ada tiga elemen penting yaitu:

- a. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia.
- b. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa atau *feeling*, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
- c. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan.

Dengan demikian secara garis besar dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu dalam rangka mencapai tujuan tertentu.

2. Jenis-jenis Motivasi dalam Belajar

Motivasi atau dorongan yang dimiliki oleh seorang itu bervariasi. Menurut Sardiman (2012:89) ada berbagai jenis motivasi, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik.

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang aktif dari dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar. Seorang siswa melakukan belajar karena didorong tujuan ingin mendapatkan pengetahuan, nilai dan

keterampilan. Sebagaimana Iskandar (2009:23) menjelaskan motivasi intrinsik yaitu berupa hasrat dan keinginan berhasil, dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita.

Sejalan dengan itu menurut pendapat Anderson C.R. dan Faust G.W. (dalam Elida Prayitno, 1989: 10), indikator-indikator yang termasuk “motivasi belajar yang berasal dari dalam diri adalah minat, ketajaman perhatian, konsentrasi, dan ketekunan”, selanjutnya Winkel (1984: 43) mengemukakan atas “sikap, perasaan, minat dan kondisi akibat keadaan kultural”. Kemudian menurut Sardiman (2012: 76), seseorang yang mempunyai motivasi belajar akan terlihat dari minat, ketekunan, dan kebutuhan.

Dari beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa indikator dari motivasi intrinsik adalah ketekunan dan perhatian.

1) Ketekunan

Dalam kamus bahasa Inggris Oxford (2009: 120), “*deligent is hard working, showing care and effort* (ketekunan adalah pekerjaan yang giat, menunjukkan kepedulian dan selalu berusaha)”. Jadi, ketekunan disebut sebagai kerajinan dalam belajar, karena ketekunan merupakan salah satu indikasi dari tinggi rendahnya motivasi belajar siswa.

Ketekunan adalah bagian dari motivasi intrinsik. Ketekunan merupakan bagian hal yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Apabila siswa tekun dan rajin dalam belajar, siswa akan

mendapatkan hasil belajar yang baik sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

2) Perhatian

Perhatian berhubungan erat dengan kesadaran jiwa terhadap suatu objek yang direaksi pada suatu waktu. Menurut Abu Ahmadi (1992: 145), perhatian adalah keaktifan jiwa yang diarahkan kepada suatu objek, baik didalam maupun diluar dirinya.

Hal-hal yang dapat membantu supaya perhatian siswa dalam belajar tidak lekas kendur menurut Abu Ahmadi (1992: 147) adalah:

- a) Adanya perasaan tertentu terhadap objek. Apa yang kita perhatikan adalah sesuatu yang dipandang indah, baik dan bermanfaat.
- b) Adanya kemauan yang kuat. Perhatian akan semakin kuat bila berhubungan dengan kebutuhan dan diiringi dengan kemauan yang besar.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Oleh karena itu motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.

Motivasi ekstrinsik adalah hal atau keadaan yang datang dari luar individu siswa, yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Lebih lanjut Iskandar (2009:23) menjelaskan motivasi ekstrinsik berupa

penghargaan dalam belajar, lingkungan belajar yang kondusif dan kegiatan belajar yang menarik.

Sejalan dengan pendapat tersebut Gunawan Sudarmanto (2006:2) menegaskan bahwa faktor lingkungan belajar di sekolah memiliki pengaruh yang lebih dominan dibandingkan dengan minat belajar dalam upaya meningkatkan prestasi belajar. Dengan demikian dapat diketahui bahwa perbuatan siswa di sekolah bisa muncul karena pengaruh lingkungan.

Selanjutnya, Elida Prayitno (1989: 17) mengungkapkan motivasi ekstrinsik terdiri dari beberapa indikator yaitu penghargaan, pemberitahuan kemajuan belajar, hadiah, sarana dan prasarana, hukuman, dan kompetisi. Kemudian Winkel (1984: 28) berpendapat bahwa motivasi ekstrinsik berupa pemenuhan tuntutan, menghindari hukuman, memperoleh hadiah material, mendapat pujian dan menjaga atau meningkatkan gengsi.

Dari pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa indikator dari motivasi ekstrinsik adalah penghargaan dan lingkungan belajar.

1) Penghargaan

Penghargaan sangat efektif diberikan kepada siswa untuk memotivasinya dalam mengerjakan tugas, baik tugas yang berlangsung terus menerus atau tidak. Penghargaan terdiri atas dua yaitu:

a) Penghargaan Lisan

Penghargaan lisan adalah penguatan yang bersifat komentar lisan dari seorang guru, seperti melontarkan kata-kata pujian siswa terhadap apa yang dilakukannya. Contohnya, guru mengatakan bagus, hebat, betul terhadap keberhasilan yang diraih siswa dalam belajar. Hal ini senada dikemukakan oleh Ngalim Purwanto (1990: 73) bahwa bagi seorang guru, tujuan motivasi adalah menggerakkan atau memacu para siswanya agar timbul keinginan dan kemauannya untuk meningkatkan prestasi belajar, sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan dan ditetapkan dalam kurikulum sekolah. Sebagai contoh, guru memberikan pujian kepada seorang siswa yang maju ke depan kelas dan dapat mengerjakan hitungan matematika di papan tulis. Dengan pujian itu, dalam diri anak timbul rasa percaya diri dan keberaniannya. Dengan kata lain, anak bisa termotivasi dalam belajar selanjutnya.

Jadi, dalam proses belajar-mengajar dengan memberikan motivasi berupa pujian pada siswa, mereka akan memiliki semangat baru dalam belajar karena merasa diperhatikan.

b) Penghargaan Tertulis

Penghargaan tulisan adalah berupa bentuk benda atau angka seperti memberikan sebuah piagam keberhasilan pada siswa menurut kriteria bisa mendapatkannya. Tetapi, secara teoritis, penghargaan yang diberikan oleh guru kadangkala tidak cocok atau

tidak diinginkan oleh siswa yang sedang belajar. Untuk itu dalam pemberian penghargaan perlu ditanyai terlebih dahulu kebutuhan siswa yang bersangkutan, Page (dalam Elida Prayitno, 1989: 164). Jadi penghargaan dan komentar tulisan yang diberikan oleh guru akan sangat memotivasi siswa dalam belajar.

2) Suasana/ Lingkungan Belajar

Suasana belajar adalah keadaan disekitar atau lingkungan tempat seseorang belajar. B. F. Skinner (dalam Elida Prayitno, 1989: 5) mengemukakan bahwa motivasi siswa sangat ditentukan oleh lingkungannya. Oleh karena itu siswa akan termotivasi dalam belajar jika lingkungan belajar dapat memberikan rangsangan sehingga siswa tertarik untuk belajar.

Jadi suasana/lingkungan belajar sangat mempengaruhi motivasi siswa dalam proses belajar, sehingga siswa bisa memperoleh hasil yang lebih baik.

3. Ciri-ciri Motivasi Belajar

Menurut Sardiman (2012:83) bahwa motivasi yang ada dalam diri seseorang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa).
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah (minat untuk sukses).
- d. Mempunyai orientasi ke masa depan.
- e. Lebih senang bekerja mandiri.
- f. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).

- g. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
- h. Tidak pernah mudah melepaskan hal yang sudah diyakini.
- i. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Apabila seseorang telah memiliki ciri-ciri motivasi di atas maka orang tersebut selalu memiliki motivasi belajar. Siswa yang telah termotivasi memiliki keinginan dan harapan untuk berhasil dan apabila mengalami kegagalan mereka akan berusaha keras untuk mencapai keberhasilan itu yang ditunjukkan dalam prestasi belajarnya. Dengan kata lain dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi maka seseorang yang belajar akan melahirkan prestasi belajar yang baik.

4. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Motivasi sangat berperan dalam belajar, siswa yang dalam proses belajar mempunyai motivasi yang kuat dan jelas pasti akan tekun dan berhasil belajarnya. Makin tepat motivasi yang diberikan, makin berhasil pelajaran itu. Maka motivasi senantiasa akan menentukan intensitas usaha belajar bagi siswa. Selain itu ada juga fungsi lain yaitu, motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi, karena secara konseptual motivasi berkaitan dengan prestasi dan hasil belajar. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik (Sardiman, 2012:85).

Selanjutnya Sardiman (2012:85) menjelaskan bahwa motivasi selain berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi juga berfungsi sebagai berikut:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang telah dicapai.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan mana yang akan dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas menjelaskan bahwa fungsi motivasi adalah pendorong seseorang untuk melakukan suatu perbuatan, dalam hal ini motivasi berfungsi daya penggerak. Motivasi juga berfungsi sebagai pemberi arahan atas perbuatan yang harus dilakukan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Kemudian motivasi berfungsi sebagai penyeleksi terhadap perbuatan yang tidak bermanfaat terhadap pencapaian tujuan. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa fungsi motivasi adalah sebagai pendorong untuk melakukan aktifitas sebagai pengarah bagi perbuatan dan sebagai penyeleksi terhadap perbuatan yang baik dan perbuatan yang tidak bermanfaat.

Sebagaimana Ngalim Purwanto (1992;73) secara umum mengatakan bahwa tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu. Terkait dengan ini dapat kita simpulkan bahwa dengan adanya motivasi yang tinggi siswa akan berbuat dan bertingkah laku sesuai dengan tujuan yang diharapkan sehingga siswa bisa memperbaiki dan mengarahkan cara belajarnya untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

B. Hasil Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya

1. Pengertian Hasil Belajar

Belajar merupakan aktivitas yang dilakukan oleh siswa secara sadar untuk mendapatkan kesan dan bahan yang telah dipelajari, dengan kata lain belajar adalah suatu aktivitas yang sadar akan tujuan. Menurut Slameto (2010:2) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Siswa akan memperoleh hasil belajar setelah melalui proses belajar mengajar tersebut. Sejalan dengan itu, Oemar Hamalik (1994:21) menyatakan belajar adalah tingkah laku baru yang timbul, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, timbul pengertian-pengertian baru, perubahan sikap, keterampilan, kesanggupan menghargai sifat-sifat sosial, emosional dan pertumbuhan jasmani.

Menurut Nana Sudjana (1995:5) hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar diperoleh karena belajar, hasil belajar siswa terkumpul dalam himpunan hasil belajar kelas, bahan mentah hasil belajar terwujud dalam karya atau benda.

Hasil belajar merupakan tolak ukur yang digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam memahami konsep dalam belajar. Menurut Muhibbin Syah (2004:195) hasil belajar yang dimaksud

adalah keberhasilan yang diperoleh siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebuah program.

Hasil belajar siswa juga dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam mengingat pelajaran yang telah disampaikan guru selama proses pembelajaran dan bagaimana siswa tersebut bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-harinya serta mampu memecahkan masalah yang timbul. Hal ini sesuai dengan pendapat Ngalim Purwanto (1992:18), bahwa hasil belajar siswa dapat ditinjau dari aspek kognitif, yaitu kemampuan siswa dalam pengetahuan (ingatan), pemahaman dan penerapan (aplikasi), analisis, sintesis dan evaluasi.

Benyamin Bloom (dalam Nana Sudjana, 1995:22) mengemukakan bahwa:

Hasil belajar dibagi menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari aspek pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari aspek penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Ranah psikomotor berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa ketiga ranah tersebut merupakan objek untuk menilai hasil belajar siswa. Hasil belajar yang dicapai oleh siswa muncul akibat adanya proses yang telah dilaluinya, hal ini memberi makna yang sangat luas baik bagi siswa maupun guru. Makna hasil belajar bagi guru seperti dikemukakan Depdikbud adalah bila hasil belajar baik, berarti daya serap siswa cukup baik dan guru dapat meneruskan program selanjutnya. Bila tidak berhasil

atau kurang, berarti guru harus melakukan evaluasi atau kaji ulang. Sedangkan makna hasil belajar bagi siswa adalah bila hasil penilaian cukup baik, maka dapat diteruskan dengan program pengayaan. Namun bila hasil belajar kurang atau rendah harus melaksanakan program perbaikan. Dimana program perbaikan tersebut membantu siswa untuk menghadapi masalah-masalah belajar dengan maksud memperbaiki kesalahan-kesalahan tersebut (Herman Nirwarna, dkk, 2005:159).

Keberhasilan dalam belajar bukan hanya diharapkan oleh siswa yang bersangkutan, tetapi juga oleh orang tua, guru, dan juga masyarakat. Dalam mencapai hasil belajar yang baik dan sempurna, bukanlah suatu hal yang mudah. Karena tentunya akan berhadapan dengan keadaan yang ditunjukkan dengan nilai yang rendah. Rochman Natawijaya (1980:19) menyatakan dalam kenyataannya banyak siswa yang menunjukkan gejala tidak dapat mencapai hasil belajar sebagaimana yang diharapkan. Beberapa murid menunjukkan nilai-nilai yang rendah meskipun telah diusahakan sebaik-baiknya oleh guru.

Sejalan dengan itu, Kunandar (2007:151) menyatakan bahwa berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) siswa dikatakan tidak tuntas dalam belajar atau hasil belajarnya rendah adalah nilai yang diperoleh siswa berada di bawah nilai standar ketuntasan belajar minimal (SKBM) yang telah ditentukan oleh guru mata pelajaran. Misalnya SKBM untuk mata pelajaran matematika adalah 7, maka siswa yang memperoleh nilai di bawah 7 dikatakan tidak tuntas dalam belajar.

Dalam hal ini perlu adanya peran baik dari guru mata pelajaran yang bersangkutan dan juga guru BK/konselor, dalam meningkatkan motivasi siswa yang memperoleh hasil belajar rendah, agar siswa yang memperoleh hasil belajar rendah termotivasi untuk belajar agar mencapai hasil yang lebih maksimal.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Banyak ahli yang sependapat bahwa hasil belajar rendah disebabkan oleh banyak faktor, baik dari dalam diri siswa itu sendiri maupun dari luar diri siswa. Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Dimiyati Mudjiono (2009: 238-253) adalah sebagai berikut:

a. Faktor Internal

1) Sikap Belajar

Penilaian siswa dalam belajar akan mendatangkan sikap menerima, menolak atau mengabaikan kesempatan. Sikap merupakan salah satu penentu tercapainya hasil belajar yang diharapkan.

2) Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang utama dalam menentukan hasil belajar siswa. Siswa yang tidak termotivasi dalam kegiatan belajar cenderung akan memperoleh hasil belajar yang tidak memuaskan. Karena motivasi yang rendah akan menyebabkan rendahnya mutu kegiatan belajar siswa.

3) Konsentrasi Belajar

Konsentrasi dalam belajar adalah sesuatu kemampuan untuk memusatkan perhatian pada pelajaran dengan segenap proses dan aktivitasnya. Konsentrasi belajar akan menentukan pencapaian hasil belajar yang diharapkan. Konsentrasi yang terpecah dalam belajar akan menyebabkan kesulitan-kesulitan dalam mencapai tujuan-tujuan belajar.

4) Mengolah Bahan Ajar

Mengolah bahan belajar merupakan kemampuan untuk menyaring isi materi pelajaran yang berupa pengetahuan, nilai, sikap dan keterampilan. Ketidakmampuan mengolah bahan pelajaran akan menyebabkan rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa.

5) Rasa Percaya Diri Siswa

Rasa percaya diri akan timbul apabila ada keinginan-keinginan untuk mewujudkan diri secara positif. Perwujudan diri yang sering mendapatkan pengakuan dari orang-orang di sekitar siswa akan menambah rasa percaya diri siswa, sebaliknya perwujudan diri yang sering mendapatkan penolakan akan melemahkan rasa percaya diri siswa.

6) Intelegensi dan Kesulitan Belajar Siswa

Intelegensi merupakan salah satu norma umum yang dalam mengukur keberhasilan belajar. Siswa yang memiliki intelegensi

normal dan di atas normal cenderung memperoleh hasil belajar yang bagus.

7) Kebiasaan Belajar

Kebiasaan siswa dalam belajar akan menentukan hasil belajar siswa. Kebiasaan belajar yang baik, akan menghasilkan hasil belajar yang baik pula. Tapi, jika kebiasaan belajar siswa tidak baik, maka hasil belajar yang diperoleh juga rendah.

b. Faktor Eksternal

1) Guru sebagai Pembina Siswa

Guru memiliki fungsi ganda terhadap pembinaan diri siswa, yaitu sebagai pendidik, pengajar dan pelatih. Namun masih ada fenomena yang membuat guru menjadi sosok yang ditakuti, sehingga hasil belajar siswa rendah karena guru dianggap sebagai musuh.

2) Sarana dan Prasarana Pembelajaran

Sarana dan prasarana pembelajaran yang lengkap merupakan kondisi pembelajaran yang baik. Apalagi sarana dan prasarana tersebut dipelihara, diatur dan digunakan untuk keberhasilan siswa, sehingga menunjang pencapaian hasil belajar yang baik.

3) Kebiasaan Penilaian

Hasil belajar merupakan hasil proses belajar yang dilakukan oleh siswa secara kognitif, afektif dan psikomotor. Kesimpulan hasil yang diberikan guru sering membawa dan mendatangkan

ketidakpuasan bagi siswa, sehingga timbul perasaan kecewa. Kekecewaan tersebut akan membawa akibat kepada melemahnya proses belajar selanjutnya.

4) Lingkungan Sosial Siswa

Lingkungan pergaulan siswa di sekolah menyangkut dengan kedudukan, peranan dan tanggung jawabnya. Kebiasaan kehidupan sosial berkompeten, kerjasama, persaingan yang sehat akan membawa pengaruh kepada kebiasaan sikap positif dan hasil belajar yang optimal.

5) Kurikulum

Program pembelajaran yang diberlakukan di sekolah sering menimbulkan masalah karena sering berubah baik dari segi isi maupun metode. Disini dituntut kemampuan siswa untuk menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut. Kegagalan dalam menyesuaikan diri akan mengakibatkan permasalahan bagi siswa dan bisa berdampak kepada hasil belajar mereka.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar yang diperoleh oleh siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar diri siswa itu sendiri, sehingga dijumpai siswa dengan berbagai hasil belajar yang mereka miliki, ada yang memperoleh hasil di atas KKM dan juga siswa dengan hasil belajar rendah atau di bawah KKM. Dan diharapkan baik guru BK maupun guru mata pelajaran benar-benar memahami dan memperhatikan adanya faktor tersebut pada siswa.

C. Peran Guru BK/ Konselor dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa yang Memiliki Hasil Belajar Rendah

Masalah motivasi belajar yang dialami siswa memang perlu diperhatikan dengan serius guna membantu siswa memahami setiap mata pelajaran yang diterimanya agar siswa yang memperoleh hasil belajar rendah dapat meningkatkan prestasi belajarnya. Keberadaan guru BK/konselor diharapkan dapat membantu siswa yang rendah motivasi belajarnya sehingga memperoleh hasil belajar rendah melalui kegiatan-kegiatan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa, baik secara individu maupun kelompok.

Untuk menyelenggarakan layanan ini dengan baik salah satu syarat pokok yang dikuasai adalah memahami hakikat bimbingan dan konseling itu sendiri. Bimbingan dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok orang secara terus menerus dan sistematis oleh pembimbing agar individu atau sekelompok orang tersebut menjadi pribadi yang mandiri (Dewa Ketut Sukardi, 2008: 2).

Sedangkan pengertian bimbingan menurut Prayitno (2004:99) adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Dari beberapa pengertian bimbingan yang dikemukakan oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan suatu proses membantu individu secara berkesinambungan yang bertujuan untuk memberikan bantuan supaya individu dapat memahami keadaan dirinya dan mampu menyesuaikan dengan lingkungannya agar individu yang bersangkutan dapat mengarahkan dan mengembangkan dirinya secara optimal sesuai dengan kemampuan atau potensinya.

Sedangkan pengertian konseling menurut Prayitno dan Erman Amti (1994):

Konseling adalah proses pemberian bantuan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang menjalani sesuatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.

Sejalan dengan itu, Dewa Ketut Sukardi (2008: 5) menjelaskan bahwa konseling adalah suatu upaya bantuan yang dilakukan dengan empat mata atau suatu upaya bantuan yang dilakukan dengan empat mata atau tatap muka, antara konselor dan konseli yang berisi usaha yang laras dan unik dan manusiawi yang dilakukan dalam suasana keahlian yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa melalui kegiatan layanan tersebut siswa dapat memahami dan mengetahui apa yang menjadi penyebab dirinya mengalami kesulitan belajar dan memperoleh hasil belajar rendah, dengan demikian diharapkan ia dapat mengambil keputusan yang tepat bagi dirinya melalui bantuan guru BK/konselor.

Guru BK/konselor adalah tenaga ahli yang bertugas memberikan pelayanan kepada seluruh siswa dan masyarakat sekolah pada umumnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Prayitno dan Erman Amti (1999:242) bahwa tenaga inti dan ahli dalam pelayanan pelayanan bimbingan dan konseling adalah konselor. Konselorlah yang yang mengendalikan sekaligus melaksanakan berbagai layanan. Guru BK/konselor di sekolah memiliki peran yang penting bagi perkembangan siswa yang mencakup bidang sosial, pribadi, belajar, dan karir. Dalam hal tanggung jawab konselor kepada siswa menurut Prayitno dan Erman Amti (1999:242) adalah:

- a. Siswa harus diperlakukan sebagai individu yang unik.
- b. Memperhatikan sepenuhnya segenap kebutuhan siswa dan mendorong pertumbuhan dan perkembangan optimal bagi setiap siswa.
- c. Tidak mendesak siswa nilai-nilai yang sebenarnya hanya sekadar apa yang dianggap baik oleh konselor.
- d. Menjaga kerahasiaan data tentang siswa.
- e. Menyelenggarakan pengungkapan data secara tepat dan memberi tahu siswa tentang hasil kegiatan itu dengan cara sederhana dan mudah dimengerti.
- f. Menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling secara tepat dan profesional.
- g. Melakukan alih tangan kasus secara tepat.

Berdasarkan tugas tersebut maka peran guru BK/konselor dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yang memperoleh hasil belajar rendah adalah dengan cara melaksanakan layanan-layanan dalam Bimbingan dan konseling. Layanan ini dilaksanakan dengan menyesuaikan kondisi dan kebutuhan siswa terkait dengan masalah motivasi belajar. Menurut Prayitno dan Erman Amti (1999:255) ada beberapa jenis layanan bimbingan dan konseling yang perlu dilaksanakan di sekolah yaitu layanan orientasi, layanan

informasi, penempatan dan penyaluran, penguasaan konten, konseling perorangan, bimbingan kelompok, dan konseling kelompok.

Dalam membantu meningkatkan motivasi belajar siswa yang memperoleh hasil belajar rendah, guru BK/konselor dapat memberikan berbagai layanan, diantaranya layanan informasi dan layanan konseling perorangan.

1. Layanan Informasi

a. Pengertian

Layanan informasi adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan siswa menerima dan memahami berbagai informasi (seperti informasi perguruan tinggi dan jabatan) yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan peserta didik (Prayitno, 1997:28).

Menurut Prayitno dan Erman Amti (1994:266), layanan informasi adalah layanan yang memberikan pemahaman baru kepada siswa yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa layanan informasi merupakan salah satu jenis layanan bimbingan dan konseling di sekolah guna membantu siswa agar dapat terhindar dari berbagai kendala yang dapat mengganggu terhadap pencapaian perkembangan siswa, yang berhubungan dengan diri pribadi, sosial, belajar dan karir

siswa. Melalui layanan informasi, diharapkan para siswa dapat menerima dan memahami berbagai informasi yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk kepentingan siswa itu sendiri.

Dalam rangka membantu meningkatkan motivasi belajar siswa yang memperoleh hasil belajar rendah, guru BK/konselor memberikan layanan informasi yang berkenaan dengan motivasi belajar, sehingga melalui informasi yang diberikan siswa dapat meningkatkan motivasi belajar sehingga memperoleh hasil yang lebih baik.

b. Tujuan Layanan Informasi

Secara umum layanan informasi bertujuan agar dikuasainya informasi tertentu oleh peserta layanan. Informasi tersebut digunakan oleh siswa untuk keperluan sehari-hari dalam rangka menciptakan kehidupan sehari-hari yang efektif dan perkembangan dirinya (Prayitno, 2004:2).

Secara khusus tujuan layanan informasi dikaitkan dengan fungsi bimbingan dan konseling, yaitu:

- 1) Fungsi pemahaman, yaitu peserta layanan dapat memahami informasi dengan berbagai seluk beluknya sebagai isi layanan
- 2) Fungsi pencegahan, dengan informasi yang telah diperoleh oleh siswa mereka dapat mencegah terjadinya masalah

- 3) Fungsi pengentasan, informasi yang diperoleh siswa dapat digunakan untuk memecahkan masalah (apabila siswa yang bersangkutan mengalaminya)
- 4) Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, dengan adanya informasi yang diperoleh siswa, mereka dapat mengembangkan dan memelihara potensi yang ada
- 5) Fungsi advokasi, dengan informasi yang diperoleh siswa, memungkinkan mereka untuk membuka diri dalam mengaktualisasikan hak-haknya.

Dalam hal pengembangan kemandirian, pemahaman dan penguasaan terhadap informasi sangat diperlukan oleh siswa, memungkinkan mereka mampu menerima diri dan lingkungan secara objektif, positif dan dinamis, mengambil keputusan, mengarahkan diri untuk kegiatan-kegiatan yang berguna sesuai dengan keputusan yang diambil dan akhirnya mengaktualisasikan diri secara menyeluruh.

Dalam menjalani kehidupan dan perkembangan siswa memerlukan berbagai informasi, baik untuk kehidupannya sehari-hari, belajar, maupun untuk pilihan studi dan pilihan karir. Prayitno (2004) menyebutkan seseorang akan mengalami kendala apabila tidak mendapatkan informasi yang mencukupi dan menguasai informasi yang sebenarnya ada, namun tidak diaksesnya.

c. **Komponen**

Komponen merupakan pihak yang terlibat dalam layanan informasi. Prayitno (2004:4) menjelaskan komponen yang terlibat dalam layanan informasi adalah:

1) **Konselor**

Konselor adalah penyelenggara layanan informasi. Konselor harus menguasai sepenuhnya informasi yang menjadi isi layanan, mengenal dengan baik peserta layanan dan kebutuhannya akan informasi dan menggunakan cara-cara yang efektif untuk melaksanakan layanan.

2) **Peserta**

Peserta layanan informasi bidang bimbingan belajar di sekolah adalah para siswa.

3) **Informasi yang Menjadi Isi Layanan**

Layanan informasi dalam bidang bimbingan belajar yang diberikan guru pembimbing kepada siswa dalam rangka membantu meningkatkan motivasi belajar siswa yang memperoleh hasil belajar rendah antara lain:

- a) Motivasi dalam mengerjakan tugas sekolah
- b) Motivasi dalam menjalankan proses belajar di kelas
- c) Motivasi dalam menghadapi ujian

2. Layanan Konseling Perorangan

a. Pengertian Konseling Perorangan

Layanan konseling perorangan merupakan kebutuhan hampir semua individu dari berbagai tingkat umur dan latar belakang sosial. Konseling merupakan proses bantuan yang dilakukan oleh konselor dan klien adalah individu yang menerima bantuan. Khusus untuk konseling perorangan, individu melalui interaksi antara dua orang individu secara tatap muka antara yang membantu disebut konselor dan yang menerima disebut klien.

Senada dengan hal tersebut Prayitno dan Erman Amti (1994):

Konseling adalah proses pemberian bantuan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang menjalani sesuatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.

Berdasarkan kutipan di atas, diketahui bahwa layanan konseling perorangan merupakan layanan untuk membantu individu menyelesaikan masalahnya, khususnya untuk peserta didik dalam mengentaskan masalah pribadi dan belajar yang mereka hadapi.

Lebih lanjut Dewa Ketut Sukardi (2008:62) menyatakan:

Layanan konseling perorangan yaitu pelayanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien/konseli) mendapatkan pelayanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan pembimbing (konselor) dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang dideritanya.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa layanan konseling perorangan adalah proses pemberian bantuan oleh konselor kepada individu dalam rangka pengentasan masalah individu tersebut.

b. Tujuan Layanan Konseling Perorangan

Prayitno (2004: 3-4) menyatakan bahwa tujuan umum layanan konseling perorangan adalah pengentasan masalah klien, hal ini termasuk ke dalam fungsi pengentasan. Sedangkan tujuan khusus dari konseling perorangan ini adalah:

- 1) Fungsi pemahaman, akan diperoleh klien saat klien memahami seluk beluk masalah yang dialami secara mendalam dan komprehensif serta positif dan dinamis.
- 2) Fungsi pengentasan, mampu mengarahkan klien kepada pengembangan persepsi, sikap dan kegiatan demi terentaskannya masalah klien berdasarkan pemahaman yang diperoleh klien.
- 3) Fungsi pengembangan/pemeliharaan merupakan latar belakang pemahaman dan pengentasan masalah klien.
- 4) Fungsi pencegahan, akan mencegah menjalarnya masalah yang sedang dialami klien dan mencegah masalah-masalah baru yang mungkin timbul.
- 5) Fungsi advokasi, akan menangani sasaran yang bersifat yang bersifat advokasi jika klien mengalami pelanggaran hak-hak.

Kelima fungsi konseling tersebut secara langsung mengarah kepada dipenuhinya kualitas untuk perikehidupan sehari-hari yang efektif.

Lebih lanjut Coleman (dalam Prayitno, 1994:114) mengemukakan tujuan konseling adalah pemberian dukungan, wawasan, pandangan, pemahaman, dan alternatif baru serta mengatasi masalah yang dihadapi.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa layanan konseling perorangan bertujuan agar siswa dapat melakukan pembahasan masalahnya dengan bimbingan dan konseling dan secara pribadi mampu mengupayakan pengentasan permasalahan yang dihadapi, serta menjalankan keputusan yang telah diambilnya dengan baik, sehingga siswa dapat menjalani kehidupan sehari-hari dengan efektif.

c. Komponen Konseling Perorangan

Menurut Munro dalam Prayitno (2004) dalam layanan konseling perorangan berperan dua pihak, yaitu seorang Konselor dan seorang klien.

1) Konselor

Konselor adalah seorang ahli dalam bidang konseling, yang memiliki kewenangan dan mandat secara profesional untuk melaksanakan kegiatan pelayanan konseling

2) Klien

Klien adalah seorang individu yang sedang mengalami masalah atau setidaknya sedang mengalami sesuatu yang ingin ia sampaikan kepada orang lain.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa layanan informasi dan layanan konseling perorangan merupakan layanan yang dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Karena melalui pelaksanaan layanan informasi, guru BK/konselor dapat membantu siswa dalam memberikan informasi yang berhubungan dengan motivasi belajar, sehingga siswa yang rendah motivasi belajarnya dapat meningkatkan motivasi belajar mereka sehingga memperoleh hasil yang lebih baik. Selanjutnya, melalui layanan konseling perorangan, guru BK/konselor dapat mengetahui penyebab rendahnya motivasi siswa, dan memberi bantuan kepada siswa yang rendah motivasi belajarnya untuk pengentasan masalahnya. Selain itu guru BK/konselor juga dapat memberi penguatan kepada siswa sehingga termotivasi untuk belajar dan memperoleh hasil yang lebih baik.

D. Peranan Guru Mata Pelajaran dalam Pelayanan Bimbingan Konseling

Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah diperlukan peran dari semua unsur yang ada, seperti guru BK/konselor dan guru mata pelajaran. Terlaksananya peran yang baik oleh guru BK/konselor dan guru mata pelajaran akan sangat berarti bagi keberhasilan program pembelajaran di sekolah. Guru mata pelajaran merupakan unsur yang paling mengerti akan kondisi peserta didiknya di kelas.

Nana Sudjana (1987:18) mengemukakan: ada 3 tugas dan tanggung jawab guru yakni: guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, dan guru sebagai administrasi kelas.

Ketiga tugas guru di atas merupakan tugas pokok guru, guru sebagai pengajar menekankan kepada merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Sebagai pembimbing memberikan tekanan kepada guru untuk membantu siswa mengentaskan permasalahan, sesuai dengan kemampuan dan wewenang guru. Hal-hal yang di luar kemampuan dapat dialihtanggankan kepada guru BK atau pihak-pihak lain yang lebih berwenang. Oleh karena itu, tugas guru bukanlah semata-mata memberikan pelajaran di dalam kelas. Guru mata pelajaran dapat memperhatikan perkembangan masalah siswa yang lebih nyata, berhubung guru mempunyai kesempatan yang terjadwal untuk bertatap muka dengan siswa, maka ia akan memperoleh informasi yang lebih banyak terhadap siswa.

Pelaksanaan tugas guru dalam pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari kegiatan bimbingan. Ada beberapa pertimbangan, mengapa guru mata pelajaran juga harus melaksanakan bimbingan dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, Rochman Natawidjaja dan Moh. Surya mengutip pendapat Miller (dalam Soetjipto, Raflis Kosasi 2009:111) mengatakan bahwa:

1. Proses belajar menjadi sangat efektif, apabila bahan yang dipelajari dikaitkan langsung dengan tujuan pribadi siswa.
2. Guru yang memahami siswa dan masalah-masalah yang dihadapinya, lebih peka terhadap hal-hal yang dapat memperlancar dan mengganggu kegiatan kelancaran kelas.
3. Guru dapat memperhatikan perkembangan masalah atau kesulitan siswa secara lebih nyata. Berhubung guru mempunyai kesempatan yang terjadwal untuk bertatap muka

dengan para siswa, maka ia akan dapat memperoleh informasi yang lebih banyak tentang keadaan siswa, yang menyangkut masalah pribadi siswa, baik kelebihan dan kekurangannya.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa untuk pelaksanaan layanan bimbingan di sekolah akan lebih efektif bila guru BK/konselor dan guru mata pelajaran harus saling membantu dalam melaksanakan perannya masing-masing. Selanjutnya Soetjipto dan Kosasi (2009:107) menyatakan bahwa peranan guru dalam pelaksanaan bimbingan di sekolah dapat dibedakan menjadi dua: (1) tugas dalam layanan bimbingan dalam kelas dan (2) di luar kelas.

1. Tugas Guru dalam Layanan Bimbingan di Kelas

Beberapa hal yang harus diperhatikan guru dalam proses belajar mengajar sesuai dengan fungsinya sebagai guru dan pembimbing menurut Rochman Natawidjaja dan Mohd. Surya dalam Soetjipto dan Kosasi (2009: 108), yaitu:

- a. Perlakuan terhadap siswa didasarkan atas keyakinan bahwa sebagai individu, siswa memiliki potensi untuk berkembang dan maju serta mampu mengarahkan dirinya sendiri untuk mandiri.
- b. Sikap dan positif dan wajar terhadap siswa.
- c. Perlakuan terhadap siswa secara hangat, ramah, rendah hati, menyenangkan.
- d. Pemahaman siswa secara empatik.
- e. Penghargaan terhadap martabat siswa sebagai individu.
- f. Penampialn diri secara asli (*genuine*) tidak berpura-pura, didepan siswa.
- g. Kekongkretan dalam menyatakan diri.
- h. Penerimaan siswa secara apa adanya.
- i. Perlakuan terhadap siswa secara permissive.
- j. Kepekaan terhadap perasaan yang dinyatakan oleh siswa dan membantu siswa untuk menyadari perasaannya itu.

- k. Kesadaran bahwa tujuan mengajar bukan terbatas pada penguasaan siswa terhadap bahan pengajaran saja, melainkan menyangkut pengembangan siswa menjadi individu yang lebih dewasa.
- l. Penyesuaian diri terhadap keadaan yang khusus.

Selanjutnya, Abu ahmadi (dalam Soetjipto dan Kosasi: 2009: 109)

mengemukakan peran guru sebagai pembimbing dalam melaksanakan proses belajar-mengajar, sebagai berikut:

- a. Menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan setiap siswa merasa aman, dan berkeyakinan bahwa kecakapan dan prestasi yang dicapainya mendapat penghargaan dan perhatian. Suasana yang demikian dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, dan dapat menimbulkan rasa percaya diri siswa.
- b. Mengusahakan agar siswa-siswa dapat memahami dirinya, kecakapan-kecakapan, sikap, minat, dan pembawaannya.
- c. Mengembangkan sikap-sikap dasar bagi tingkah laku sosial yang baik. Tingkah laku siswa yang tidak matang dalam perkembangan sosialnya ini dapat merugikan dirinya sendiri maupun teman-temannya.
- d. Menyediakan kondisi dan kesempatan bagi setiap siswa untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Guru dapat memberikan fasilitas waktu, alat atau tempat bagi para siswa untuk mengembangkan kemampuannya.
- e. Membantu memilih jabatan yang cocok, sesuai dengan bakat, kemampuan, dan minatnya. Berhubung guru relatif lama dengan para siswanya, maka kesempatan tersebut dapat dimanfaatkannya untuk memahami potensi siswa. Guru dapat menunjukkan arah minat yang cocok dengan bakat dan kemampuannya. Melalui penyajian materi pelajaran, usahakan bimbingan tersebut dapat dilaksanakan.

Di samping tugas-tugas tersebut, guru juga dapat melakukan tugas-tugas bimbingan dalam proses pembelajaran seperti berikut:

- a. Melaksanakan kegiatan diagnostik kesulitan belajar. Dalam hal ini guru mencari atau mengidentifikasi sumber-sumber kesulitan belajar yang dialami oleh siswa dengan cara:

- 1) Menandai siswa yang diperkirakan mengalami masalah, dengan jalan melihat prestasi belajarnya yang paling rendah atau berada di bawah nilai rata-rata kelasnya.
 - 2) Mengidentifikasi mata pelajaran di mana siswa mendapat nilai rendah (di bawah rata-rata kelas).
 - 3) Menelusuri bidang/bagian di mana siswa mengalami kesulitan yang menyebabkan nilainya rendah. Dengan demikian, dapat ditemukan salah satu sumber penyebab timbulnya kesulitan belajar.
 - 4) Melaksanakan tindak lanjut, apakah perlu pelajaran tambahan, dengan bimbingan dari guru secara khusus, atau tindakan-tindakan lainnya.
- b. Guru dapat memberikan bantuan sesuai dengan kemampuan dan kewenangannya kepada murid dalam memecahkan masalah pribadi.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa guru mata pelajaran sangat berperan melalui kegiatan bimbingan di dalam kelas, guru seharusnya menerapkan fungsi bimbingan dalam kegiatan belajar mengajar sehingga siswa termotivasi untuk belajar dan memperoleh hasil yang lebih baik.

2. Tugas Guru dalam Operasional Bimbingan di Luar Kelas

Tugas guru dalam layanan bimbingan tidak terbatas dalam kegiatan proses belajar-mengajar atau bimbingan di dalam kelas saja, tetapi juga kegiatan-kegiatan bimbingan di luar kelas. Menurut Soetjipto dan Rafli Kosasi (2009:111) tugas-tugas bimbingan itu antara lain:

- a. Memberikan pengajaran perbaikan (*remedial teaching*)
- b. Memberikan pengayaan dan pengembangan bakat siswa
- c. Melakukan kunjungan rumah (*home visit*)
- d. Menyelenggarakan kelompok belajar, yang bermanfaat untuk:
 - 1) Membiasakan anak untuk bergaul dengan teman-temannya, bagaimana mengemukakan pendapatnya dan menerima pendapat dari teman lain.

- 2) Merealisasikan tujuan pendidikan dan pengajaran melalui belajar secara kelompok.
- 3) Mengatasi kesulitan-kesulitan, terutama dalam hal pengajaran secara bersama-sama.
- 4) Belajar hidup bersama agar nantinya tidak canggung di dalam masyarakat yang lebih luas.
- 5) Memupuk rasa kegotongroyongan.

Dari pendapat yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa guru mata pelajaran mempunyai peranan yang sangat penting dalam membantu meningkatkan motivasi belajar siswa yang memperoleh hasil belajar rendah. Baik melalui kegiatan bimbingan di dalam kelas maupun kegiatan bimbingan di luar kelas. Tanpa peran serta guru mata pelajaran, pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah tidak dapat terwujud secara optimal. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Gibson dan Mitchell dalam Soetjipto dan Kosasi (2009:111) bahwa guru mata pelajaran mempunyai peranan yang besar dalam program bimbingan dan konseling di sekolah.

Lebih rinci Marwisni Hasan dkk (1990:16) menjelaskan peranan guru mata pelajaran dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling adalah:

- a. Memberikan informasi tentang keterkaitan mata pelajaran yang diajarkan dengan pekerjaan yang ada di masyarakat.
- b. Membantu siswa mengenal kemampuan akademisnya serta kekuatan atau kelemahan yang ada pada dirinya.
- c. Mendorong dan membantu siswa dalam mengadakan pengembangan potensinya.
- d. Mendorong siswa untuk menggunakan kegiatan bimbingan.
- e. Membina sikap yang menguntungkan terhadap program bimbingan dan konseling.
- f. Mengadakan observasi terhadap data tentang siswa.

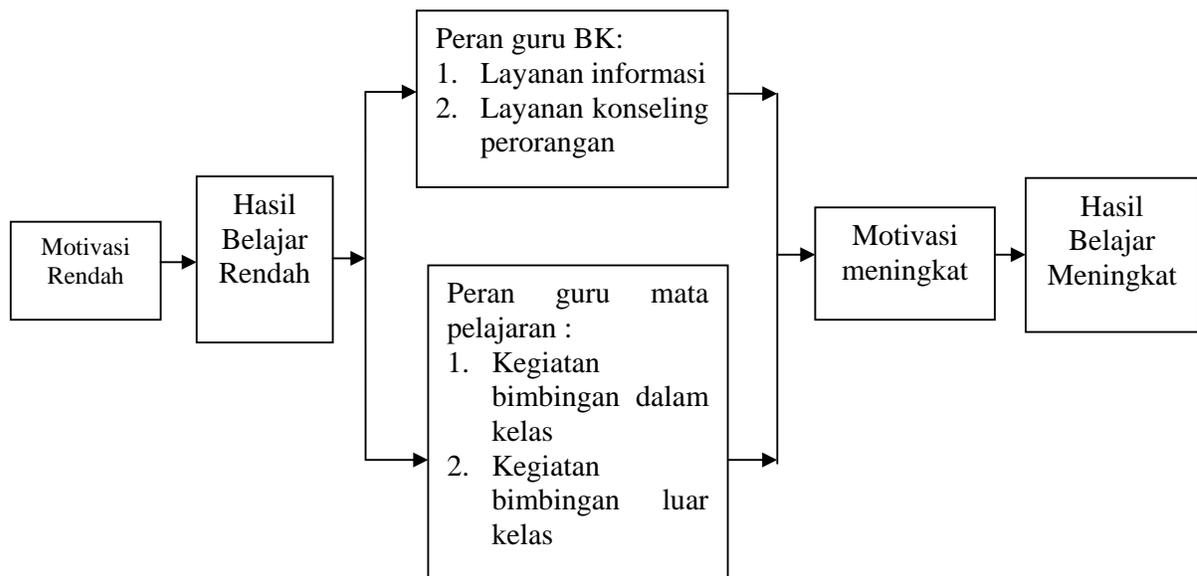
- g. Mengidentifikasi gejala-gejala salah asuh pada diri siswa terutama dalam kelas.
- h. Mengadakan kontak dengan masyarakat, terutama orang tua siswa.

Dari kutipan di atas nyata terlihat pelaksanaan peran guru mata pelajaran terhadap pelayanan bimbingan konseling. Hubungannya dengan siswa yang memiliki hasil belajar yang rendah yaitu peran guru mata pelajaran ini diharapkan dapat membantu meningkatkan motivasi belajar siswa yang memiliki hasil belajar rendah sehingga siswa termotivasi untuk belajar sehingga hasil belajar siswa tersebut dapat ditingkatkan melalui pengajaran yang efektif serta bimbingan yang maksimal.

E. Kerangka Konseptual

Agar penelitian ini dapat terarah sesuai dengan tujuan yang dimaksud, maka peneliti membuat skema atau bagan yang dapat menuntun pemikiran peneliti dalam mengungkapkan kegiatan penelitian ini.

Adapun penelitian ini dapat digambarkan pada bagan di bawah ini:



Keterangan:

Siswa yang tidak termotivasi dalam belajar akan cenderung memiliki hasil belajar yang rendah. Sebagai pihak yang berada dalam proses pengajaran serta sebagai pendidik, guru BK/konselor dan guru mata pelajaran memiliki peranan besar untuk membantu meningkatkan motivasi belajar siswa yang memiliki hasil belajar rendah tersebut. Peran guru BK/konselor dapat diberikan melalui berbagai jenis layanan BK yang ada, diantaranya layanan informasi dan layanan konseling perorangan. Sedangkan peran guru mata pelajaran dapat terlaksana melalui kegiatan bimbingan di dalam kelas dan kegiatan bimbingan di luar kelas. Sehingga dengan adanya peran dari guru BK/konselor dan guru mata pelajaran dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yang memperoleh hasil belajar rendah diharapkan siswa bisa mendapatkan bantuan untuk menumbuhkan serta meningkatkan motivasinya untuk belajar sehingga memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri di kota Padang tentang peran guru BK/Konselor dan guru mata pelajaran dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yang memiliki hasil belajar rendah dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan peran guru BK/Konselor dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yang memperoleh hasil belajar rendah melalui layanan informasi termasuk dalam kategori baik.
2. Pelaksanaan peran guru BK/Konselor dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yang memperoleh hasil belajar rendah melalui layanan konseling perorangan termasuk dalam kategori cukup baik.
3. Pelaksanaan peran guru mata pelajaran dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yang memperoleh hasil belajar rendah melalui kegiatan bimbingan di dalam kelas termasuk dalam kategori baik.
4. Pelaksanaan peran guru mata pelajaran dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yang memperoleh hasil belajar rendah melalui kegiatan bimbingan di luar kelas termasuk dalam kategori cukup baik.

B. Saran

1. Disarankan guru BK/Konselor mempertahankan dan meningkatkan perannya dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yang memperoleh hasil belajar rendah melalui layanan informasi secara priodik dan berkelanjutan yang dituangkan ke dalam program.

2. Disarankan guru BK/Konselor lebih meningkatkan perannya dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yang memperoleh hasil belajar rendah melalui layanan konseling perorangan secara dini dan terprogram.
3. Disarankan guru mata pelajaran mempertahankan dan meningkatkan perannya dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yang memperoleh hasil belajar rendah melalui kegiatan bimbingan di dalam kelas, agar siswa yang memiliki hasil belajar rendah termotivasi dan mampu memperoleh hasil belajar yang lebih baik.
4. Disarankan guru mata pelajaran lebih meningkatkan perannya dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yang memperoleh hasil belajar rendah melalui kegiatan bimbingan di luar kelas, terutama melalui pengembangan keterampilan belajar siswa serta melalui pelayanan khusus.
5. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar dapat mengungkap dan meneliti variabel lain yang terkait dengan usaha meningkatkan motivasi belajar siswa yang memperoleh hasil belajar rendah atau mengungkapkan peran guru BK dan guru mata pelajaran dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yang memperoleh hasil belajar rendah, menambah data pendukung mengenai frekuensi pelaksanaan layanan informasi dan konseling perorangan oleh guru BK dalam satu semester serta kegiatan bimbingan di dalam kelas dan di luar kelas oleh guru mata pelajaran. Kemudian melakukan penelitian terhadap siswa untuk memperoleh data langsung dari siswa mengenai peran guru BK dan guru mata pelajaran dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yang memiliki hasil belajar rendah.

KEPUSTAKAAN

- Abu Ahmadi. 1992. *Psikologi Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- A.Muri Yusuf. 1997. *Metode Penelitian Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*. Padang: UNP
- _____. 2005. *Evaluasi Pendidikan*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Burhanuddin. 2004. *Cara Belajar Sukses di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2003. UU No. 20. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas
- Dewa Ketut Sukardi. 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Dimiyati & Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Elida Prayitno. 1989. *Motivasi dalam Belajar*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Gunawan Sudarmanto. 2006. "Pengaruh Lingkungan Belajar dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa SMK Negeri 1 Bandar Lampung", *skripsi* (Online). (<http://www.lampung.ac.id>, diakses Agustus 2013)
- Hamzah B. Uno. 2007. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hasbullah. 2005. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Herman Nirwana, dkk. 2005. *Belajar Pembelajaran*. Padang: FIP UNP
- Hermawan Wasito. 1995. *Pengantar metodologi penelitian: Buku panduan mahasiswa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Iskandar. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Ciputat: Gaung Persada Press
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- M, Dalyono.1997. *Psikologi Pendidikan*.Jakarta: Rineka Cipta.

- Marwisni Hasan. 1990. *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah (Diklat)*. Padang: Jurusan PPB IKIP Padang
- Muhibbin Syah. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nana Sudjana. 1995. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- _____. 1987. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Ngalim Purwanto. 1992. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Oemar Hamalik. 1994. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Trigenda Karya
- PP No 29 Tahun 1990. *Tentang Pendidikan Menengah*. Jakarta: Depdiknas
- Prayitno. 1997. *Seri Pemandu Pelaksanaan BK di Sekolah (SLTP)*. Padang: FIP UNP
- _____. 1997. Seri Pemandu Bimbingan Dan Konseling Di sekolah (SMU) Buku III. Padang: FIP UNP.
- _____. 2002. *Seri Keterampilan Belajar (Program Semi Que IV)*. Padang: Depdiknas.
- _____. 2004. *Pedoman Khusus Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: direktorat jenderal pendidikan dasar dan menengah
- Prayitno dan Erman Amti. 1994. *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. 1999. *Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rochman Natawidjaya. 1980. *Pengajaran Remedial untuk SPG*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sardiman. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rajawali Pers
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Soetjipto, Raflis Kosasi. 2009. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Suharsimi Arikunto. 1998. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Surat Keputusan Menpan No 16 tahun 2009. *Tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya*. Jakarta: Depdikbud
- Syaifuddin Azwar. 2004. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka belajar
- Winarno Surakhmad. 1982. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bina Aksara
- W.S. Winkel. 1984. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: PT Grafindo